

METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER DISIPLIN DAN PEMBENTUKAN AKHLAK DI PERGURUAN TINGGI

Mustafa

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
email: 221002005@student.ar-raniry.ac.id

Sri Suyanta

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
email: srisuyanta@ar-raniry.ac.id

Warul Walidin

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
email: warulwalidin@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang metode pendidikan agama Islam terhadap penegakan disiplin dan pembentukan akhlak mahasiswa, Melihat kenyataan yang terjadi sangat berbeda dari yang diharapkan, sekarang masih sangat banyak Mahasiswa yang melanggar disiplin Kampus, Mahasiswa suka bolos tidak mengikuti jadwal belajar sebagaimana mestinya, masuk Kampus tidak tepat waktu, tidak membuat Pekerjaan rumah (PR), melawan dengan Dosen, dan tidak menjaga kebersihan di Kampus. Bahan penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa Metode PAI Terhadap Penegakan Disiplin Dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa, berjalan sesuai apa yang diinginkan, penggunaan Metode PAI dan menciptakan Akhlak Mahasiswa sangat tergantung kepada keseriusan serta langkah-langkah yang dilakukan oleh Dosen untuk menegakkan kedisiplinan Mahasiswa, hal ini dikarenakan respon yang terlihat dari upaya pemahaman Mahasiswa yang di amati oleh peneliti telah menunjukkan adanya perubahan yang positif, peningkatan kemampuan pemahaman yang terjadi dari para Mahasiswa secara perlahan dan efektif.

Kata Kunci: Metode PAI, Penegakan disiplin, Pembentukan Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan pada keseimbangan pendidikan dunia dan akhirat, materi dan spiritual, serta pengembangan seluruh potensi manusia yang dapat membentuk manusia menjadi makhluk yang berketuhanan dan beradab. (Musya'Adah, 2018). Bertitik tolak dari konsep Islam tentang manusia, maka Seseorang yang dibentuk oleh pendidikan Islam adalah manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, cerdas, cakap, terampil, sehat, jasmani dan rohani, memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, aspek-aspek pendidikan Islam meliputi pendidikan ketuhanan (agama), pendidikan akhlak (budi pekerti), pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, Pendidikan jasmani, pendidikan ketrampilan, pendidikan

keindahan, dan pendidikan kemasyarakatan. Pendidikan Islam sangat menjunjung pembentukan akhlak manusia yang baik (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022)

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan mata kuliah yang sangat penting untuk mengembangkan kedisiplinan dan membentuk akhlak mahasiswa. Tujuan utama PAI (Pendidikan Agama Islam) di perguruan tinggi tidak hanya fokus pada pendidikan materi, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam dan lebih religius. (Dwiastuti et al., 2019). Sehingga siswa dapat menerapkan ilmu agama dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun Pendidikan Agama Islam juga berarti mengajarkan nilai-nilai agama dan standar kehidupan.

Siswa dapat merasionalisasi sikap, membuat keputusan dan mengelola risiko dalam setiap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, tentunya cara belajar di universitas dan di sekolah sangatlah berbeda. Sistem pendidikan tinggi harus dipisahkan dari sistem pembelajaran pendidikan menengah dan dasar. Segala arahan dan masukan dari guru kepada siswa harus benar-benar diolah dan diperhatikan agar diskusi siswa semakin mendalam. Siswa harus mengevaluasi materi pembelajaran IPA umum atau materi yang diberikan oleh guru “fakta” bahwa materi pembelajaran dapat berubah selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menginformasikan dan mempertimbangkan mengapa informasi tersebut harus dipercaya. (Hajriyah, 2020). Siswa diharapkan aktif mencari sumber dan sumber informasi lain yang akan membantu memperluas pengetahuannya. Namun sikap kritis dan rasional siswa ini hendaknya tidak menjadi ancaman bagi guru PAI yang menghadapi tantangan untuk mengembangkan materi PAI sedemikian rupa sehingga menjadi penelitian akademik yang menarik. (Priatna, 2018). Intelektual diharapkan mampu mengambil keputusan kritis dan objektif serta menemukan “kebenaran” sesuatu.

Menurut undang-undang, pendidikan agama di perguruan tinggi adalah kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dalam Struktur Mata Pelajaran Umum (MKU) yang mengandung pemahaman dan pengembangan ideologi kepribadian mahasiswa. Dengan kata lain, MPK mengandung prinsip-prinsip dalam tataran filosofis yang cukup tinggi, yang tujuannya adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memahami, memahami, memperdalam, dan menerapkan pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai mata pelajaran inti, PAI bertujuan untuk dapat membentuk budi pekerti, budi pekerti, serta sikap dan keyakinan beragama dalam kehidupan bermasyarakat, serta diharapkan dapat memberikan landasan dan pencerahan bagi peserta didik untuk berkembang (Salsabila et al., 2020).

Melihat dari kenyataan yang terjadi sangat jauh berbeda dengan harapan, yang terjadi Terhadap Mahasiswa Al-Hilal sigli, yang masih sangat banyak Mahasiswa yang melanggar disiplin

Kampus, Mahasiswa suka bolos tidak mengikuti jadwal pembelajaran sebagaimana mestinya; masuk Kampus tidak tepat waktu, di Kampus tidak membuat Pekerjaan Rumah (PR) dan tidak menjaga kebersihan di kampus. Terkadang di kantin Kampus juga mereka makan tidak bayar, sehingga membuat marah penjaga kantin. Banyak dari mereka terlihat tidak sopan baik dalam berbicara maupun dalam bersikap, tidak jarang ada teriakan-teriakan mengejek sesama, dan anak perempuan, paling sering jadi bahan olokan anak laki-laki.

Kenyataan diatas, kelihatanya proses pendidikan agama dan pembinaan hidup disiplin Kampus belum mampu dan belum berhasil membentuk akhlak atau moral bangsa, jika demikian halnya timbul pertanyaan, sejauh mana pendidikan agama dan pembinaan disiplin selama ini yang dilaksanakan di Kampus dalam usaha pembinaan dan pembentukan akhlak atau moral Mahasiswa ? latarbelakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini, dengan judul : “Metode Pendidikan Agama Islam Terhadap Penegakan Disiplin dan Pembentukan Akhlak Mahasiswa Al-Hilal Sigli”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar belakang alam, menggunakan metode alamiah dan tujuannya untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, serta dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mempelajari kondisi objek alam (berlawanan dengan eksperimen). (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi.

Penelitian ini adalah menganalisa PAI terhadap penegakan disiplin dan pembentukan akhlak bagi mahasiswa STIT Al Hilal. Oleh karena itu metode yang dianggap cocok adalah pendekatan kualitatif. Melalui metode kualitatif ini diharapkan mampu memperoleh gambaran tentang strategi mengoptimalisasi peran komite dalam penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah. Penentuan sumber data pada orang yang di wawancarai dilakukan dengan sengaja, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian peneliti kualitatif adalah “kelengkapan” data mengingat berbagai variasi yang ada, bukan jumlah sumber data. (Sugiono, 2012).

Prosedur Pengumpulan data yang digunakan adalah salah satu metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dilanjutkan dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, dan analisis konten dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan pedoman bagi perkembangan anak dalam kehidupan. Pada saat yang sama, tujuan pendidikan adalah untuk memelihara kekuatan kodrati anak-anak ini, sehingga mereka dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat (Irawati et al., 2022). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sistematis oleh orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membentuk pribadi yang sempurna bagi peserta didik. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam (Kristiawan, 2019).

Pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan khusus, yaitu pendidikan dengan warna Islami. Untuk mendapatkan gambaran tentang pendidikan agama Islam, berikut beberapa pengertian pendidikan agama Islam. Menurut hasil Seminar Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor menyatakan: “Pendidikan agama Islam adalah pembinaan pertumbuhan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran Islam, bimbingan, pengajaran, latihan, dan Promosi” dan mengawasi penerapan semua ajaran Islam.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani yang berdasarkan ajaran Islam dan dilaksanakan secara sadar untuk mengembangkan potensi anak agar berkembang secara maksimal, sehingga muncul kepribadian dengan nilai-nilai Islami (Firmansyah, Iman, 2019).

Metode Pendidikan Agama Islam di STIT Al Hilal

Ada banyak metode yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lembaga-lembaga pendidikan baik di Kampus-Kampus maupun di Perguruan tinggi, namun dari realita yang ada diantara sekian banyaknya metode pembelajaran, yang paling sering digunakan oleh Dosen-Dosen di Kampus-Kampus diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan metode mencatat sampai habis. Masing-masing metode tersebut lazimnya digunakan secara berjenjang, yakni metode ceramah lebih sering digunakan mulai dari tingkat dasar sampai Perguruan tinggi, metode diskusi sering digunakan pada tingkat atas dan Perguruan tinggi, sedangkan metode demonstrasi lebih sering digunakan pada tingkat dasar sampai Perguruan tinggi itu pun sesuai dengan mata pelajaran (Wijaya, 2021).

Metode ceramah agaknya digunakan di hampir semua jenjang pendidikan di Indonesia, metode ini memiliki nilai positif dan negatif. Untuk kampus tingkat dasar metode ini dipandang

memadai namun untuk tingkat menengah metode ceramah tidak lagi bernilai positif (Nurhaliza et al., 2021), karena pada kampus tingkat atas mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan keilmuannya tanpa menunggu begitu saja apa yang disampaikan dosen. Metode ceramah memiliki kelebihan dan kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan Metode ceramah(Pendidikan, 2022)

- 1) Suasana kelas berjalan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama.
- 2) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama
- 3) Pelajaran dapat disampaikan dengan cepat, dalam waktu yang sedikit
- 4) Mahasiswa terlatih pendengarannya dengan baik

b. Kelemahan metode ceramah, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Interaksi berpusat pada Dosen
- 2) Dosen tidak tahu pasti kemampuan Mahasiswa menguasai bahan pelajaran.
- 3) Konsep Mahasiswa kemungkinan berbeda dengan yang disampaikan Dosen
- 4) Mahasiswa kurang memahami maksud yang disampaikan Dosen
- 5) Mahasiswa tidak memiliki kesempatan memecahkan masalahnya
- 6) Kurangnya kesempatan Mahasiswa mengemukakan pendapat atau gagasannya
- 7) Mahasiswa bersifat pasif sementara Dosen bersifat aktif.

Selain Metode ceramah, metode diskusi juga merupakan metode yang sering digunakan di lembaga pendidikan. Metode diskusi dalam pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan Dosen dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah dalam mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memberi jalan keluar pemecahannya.

Kelebihan metode diskusi, di antaranya adalah sebagai berikut(Suandi, 2022);

- a. Suasana kelas lebih hidup
- b. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi dan lain-lain.
- c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada kesimpulan
- d. Mahasiswa dilatih belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib seperti dalam suatu musyawarah
- e. Membantu Mahasiswa untuk mengambil keputusan yang lebih baik
- f. Tidak terjebak kedalam pemikiran individu yang kadang salah, penuh prasangka.

Sementara itu, kekurangan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kemungkinan ada Mahasiswa yang tidak ikut berperan aktif, sehingga diskusi baginya adalah kesempatan untuk melepas tanggung jawab
- b. Sulit menduga keberhasilan yang dicapai karena waktu yang digunakan untuk diskusi cukup lama.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan (demonstrasi) untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana jalannya proses pembentukan tertentu kepada anak didik, misalnya dalam pengajaran ilmu fiqh memperagakan bagaimana *kaifiat* mengambil *wuduk* yang baik dan benar bagaimana *kaifiat shalat* yang baik dan benar.

Diantara kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut. (Fince et al., 2015)

- a. Keaktifan Mahasiswa akan bertambah
- b. Menambah pengalaman bagi Mahasiswa
- c. Pelajaran yang diajarkan akan bertahan lama dalam diri Mahasiswa
- d. Pengertian yang diberikan akan lebih cepat dicapai
- e. Dapat memusatkan perhatian Mahasiswa
- f. Mengurangi kesalahan.

Kekurangan metode demonstrasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Membutuhkan waktu yang cukup banyak
- b. Perlunya melengkapi semua alat yang dibutuhkan, terkadang Kampus tidak memilikinya
- c. Biayanya lebih mahal, terutama untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan
- d. Perlu persiapan fisik yang lebih baik, karena memerlukan tenaga yang banyak
- e. Jika Mahasiswa tidak aktif, metode ini tidak berjalan.

Dengan adanya kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang ada maka akan menuntut kehati-hatian Dosen dalam memilih dan menetapkan metode mana yang sesuai dan tepat digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Variasi metode yang digunakan seorang Dosen juga dapat memacu Mahasiswa lebih giat dalam menekuni pelajaran yang diajarkan. Pemilihan metode tersebut seyogyanya mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai.

Penegakan Disiplin di STIT Al Hilal

Penegakan disiplin merupakan pendidikan mental dan budi pekerti, yang tujuannya adalah agar segala perbuatan yang sering dilakukan selalu sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Banyak sarjana menawarkan batasan dan definisi disiplin. Disiplin berarti mengikuti aturan, standar, hukum, peraturan, dll (Wahyuni & Setiyani, 2017). Disiplin membutuhkan kesediaan seseorang untuk menghargai aturan dan peraturan yang ada sehingga mereka mau secara

sadar mengikuti dan mengikutinya. Darmadiharjo menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap dan pola pikir yang mencakup kesediaan untuk mematuhi semua peraturan, aturan, dan standar yang berlaku saat menjalankan tugas dan tanggung jawab.

Dari uraian diatas, dan jika dihubungkan dengan “mahasiswa” dikampus, maka pengertian disiplin mahasiswa merupakan suatu Ketaatan dan kepatuhan mahasiswa terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku di kampus. Karena setiap mahasiswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kampus tidak terlepas dari berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku dan setiap mahasiswa harus bertingkah laku sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ditetapkan di kampus.

Ketika mencoba menerapkan tindakan pencegahan untuk menjaga disiplin dalam institusi, seseorang harus memperhatikan hal-hal berikut (Hilali, 2020).

a. Adanya Peraturan

Saat mendisiplinkan siswa, aturan sangat membantu dalam membawa mereka pada standar perilaku yang sama dan diterima oleh orang lain di sekitarnya. Sekaligus diharapkan tidak ada diskriminasi terhadap individu dan tidak ada rasa ketidakadilan di lingkungan masing-masing. Selain itu, ada aturannya, siswa tidak bisa lagi melakukan apa yang mereka inginkan.

b. Konsisten dan konsisten

Masalah umum dengan disiplin adalah penerapan disiplin yang tidak konsisten. Ada kesenjangan antara aturan tertulis dan pemenuhan subjek. Ada perbedaan sanksi atau hukuman antara pelanggar. Hal-hal seperti itu membingungkan siswa. Diperlukan sikap yang konsisten dan konsisten dari orang tua dan guru untuk menegakkan disiplin.

c. Hukuman

Tujuan hukuman adalah untuk mencegah perbuatan yang tidak baik atau tidak diinginkan.

d. Kemitraan dengan orang tua

Melatih individu yang disiplin dan menangani masalah kedisiplinan bukan hanya tanggung jawab pihak kampus, tetapi juga orang tua atau keluarga.

Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa

Untuk mencapai pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang pembentukan *akhlak karimah* ada baiknya dipahami lebih dahulu pengertian dari salah satunya antar lain “pembentukan” berarti, “proses, atau cara membentuk” sedangkan “membentuk” adalah “mengarahkan, membimbing (pendapat, watak, pendidikan, pikiran)”. Dalam hal ini karakter atau sifat yang terbentuk dalam diri mahasiswa merupakan hasil dari proses pembentukan atau pembinaan (Ilahi1 et al., 2019).

Dari penjelasan tersebut Dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau sifat yang telah masuk ke dalam jiwa seseorang dan menjelma menjadi suatu kepribadian, sehingga dari

kepribadian itu timbul segala macam tindakan spontan tanpa dikarang dan dipikirkan tanpa diramalkan. Ketika perilaku ini mengarah pada perilaku Syariah yang baik dan terpuji dan pikiran yang jernih, itu disebut karakter yang mulia, dan sebaliknya, ketika apa yang tampak sebagai perbuatan buruk disebut karakter tercela.

Berangkat dari keterangan diatas maka pembentukan akhlak menurut analisis penulis dalam kajian ini merupakan perilaku yang dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk mahasiswa Pemanfaatan fasilitas pelatihan di kampus, terencana dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Karena menurut uraian di atas, pembentukan (pengembangan) akhlak terjadi atas anggapan bahwa akhlak adalah hasil usaha latihan dan bukan yang timbul dengan sendirinya (Bastomi, 2017).

Sebagaimana akhlak Mahasiswa STIT Al-Hilal sigli yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok Mahasiswa yang berakhlak baik dengan kelompok mahasiswa yang berakhlak kurang baik menunjukkan bahwa pada hakikatnya pembinaan akhlak mahasiswa di lingkungan kampus bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak kampus, melainkan juga merupakan tanggung jawab semua kalangan, terutama dosen pendidikan Agama Islam (Halik., 2019). Penegakan kedisiplinan di Kampus diharapkan menjadi suatu media yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak Mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak kampus sangat peduli akan pembentukan akhlak Mahasiswa.

Setiap pembelajaran memiliki proses agenda atau kegiatan yang dilakukan dalam membina Mahasiswa. Begitu juga dengan penerapan metode Pendidikan Agama Islam dan penegakan disiplin dalam pembentukan Akhlak Mahasiswa STIT Al-Hilal sigli. Dalam proses penerapan tersebut terdapat 2 kelompok kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan besar. Kegiatan rutin antara lain *Update Mading*, kajian rutin, *Yaumul Qur'an* dan *sharing* atau *mentoring* bersama Dosen PAI. Sedangkan kegiatan besar antara lain seminar, bedah buku, pelatihan, dan menjadi panitia pada acara-acara di kampus (Muslihin, 2023).

Dalam pembentukan akhlak mahasiswa tersebut, metode Pendidikan Agama Islam dan penegakan disiplin selalu menanamkan akhlak yang baik di dalam berbagai agendanya, semua agenda atau kegiatan tersebut bertujuan dan untuk menumbuhkan minat Mahasiswa dalam menuntut ilmu agama panutan bagi Mahasiswa lainnya. Penerapan metode Pendidikan Agama Islam dan penegakan disiplin Mahasiswa STIT Al-Hilal sigli dilakukan secara terus menerus dan bertahap, yaitu pembina melakukan kontrol, jaga, dan evaluasi akhlak mahasiswanya (Wahyudi, 2023).

Pembentukan akhlak merupakan alternatif yang masih bisa digunakan dalam menjaga *akhlaqul karimah*, sehingga pembentukan akhlak di kampus menjadi salah satu fokus utama dari

tujuan penerapan metode Pendidikan Agama Islam dan penegakan disiplin dalam pembentukan Akhlak Mahasiswa STIT Al-Hilal Sigli(Sholeh, 2016).

Pembentukan Akhlak yang dilakukan oleh dosen tidak akan pernah berjalan tanpa adanya mahasiswa yang mau mengikuti pembelajaran. Mahasiswa mengikuti metode Pendidikan Agama Islam dan penegakan disiplin dengan berbagai alasan mereka masing-masing, namun secara garis besar alasan atau faktor tersebut terbagi dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Marwan, 2023).

Faktor internal dalam diri mahasiswa terbagi dalam 3 faktor, yaitu *pertama*, faktor keagamaan dengan alasan mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuannya dalam bidang agama Islam. *Kedua*, faktor sosial dengan alasan bahwa temannya sekelasnya memiliki akhlak yang baik dan sebagainya. *Ketiga*, Faktor pribadi setiap mahasiswa. faktor eksternal diantaranya di sebabkan oleh faktor metode atau agenda yang dilaksanakan, faktor materi yang baik dan menarik dan menyenangkan, faktor metode penyampaian materi yang kreatif dan inovatif, faktor Dosen yang adil dan sangat kekeluargaan serta faktor motivasi atau dorongan dari orang tua, Dosen atau pihak kampus selalu mendukung (Wahyudi, 2023).

Kendala atau masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut secara otomatis akan menjadi masalah bagi dosen PAI, sehingga dosen selalu melakukan upaya pemberian solusi kepada mahasiswa agar mahasiswa lebih merasa di perhatikan dan menganggap tindakannya tersebut telah benar. Beberapa solusi yang diberikan oleh dosen misalnya menegur secara santun mahasiswa-mahasiswa yang suka mengejek, menghina atau bahkan memfitnah mahasiswa rajin tersebut, selain menegur mahasiswa tersebut dosen akan memberi masukan dan nasihat kepada mahasiswa agar mereka tidak berputus asa dan malu untuk berbuat baik. Hal lainnya yang dosen berikan kepada mahasiswa rajin adalah berupa hadiah dan pujian di depan mahasiswa lain sebagai motivasi untuk membangun semangat Mahasiswa lain dalam mengikuti akhlak baik tersebut. Di dalam kajian dan *sharing (Mentoring)*, Dosen akan membahas kendala yang dihadapi Mahasiswa dan memberikan solusi sesuai dengan permasalahan yang di alami setiap mahasiswa. Selain itu, Dosen PAI akan selalu mendekati mahasiswa melalui candaan yang mendidik dan cerita-cerita yang membangun semangat mereka dalam berakhlak mulia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya di Mahasiswa STIT Al-Hilal Sigli , Peneliti mengambil kesimpulan bahwa.

1. Metode Pendidikan Agama Islam terhadap penegakan disiplin dan pembentukan akhlak mahasiswa STIT Al-Hilal Sigli, diterapkan secara perlahan dan telah mampu menegakkan kedisiplinan Mahasiswa. Akhlak Mahasiswa yang lebih baik ditandai dengan bukti bahwa selama ini tidak pernah ada Mahasiswa yang dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling dalam kasus tak berakhlak.
2. Kedisiplinan mahasiswa sangat baik setelah mengikuti metode Pendidikan Agama Islam di mahasiswa STIT Al-Hilal Sigli baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut karena Mahasiswa telah memiliki kesadaran dalam dirinya untuk menjalankan aktivitas dengan mengutamakan *akhlaqul karimah* dan mahasiswa juga memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik dan disiplin.
3. Keberadaan penggunaan metode pendidikan agama islamini sangatlah bermanfaat. Manfaatnya dalam membimbing dan membina serta mencari solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dialami mahasiswa, baik dalam belajar dan berusaha. Kendala yang hadapi oleh mahasiswa dan Dosen dalam pembentukan akhlak mulia di lingkungan kampus muncul dari mahasiswa yang rajin, seperti sulitnya mengajak teman sekelas agar berbuat baik; sering mendapat ejekan dan dianggap aneh; kurang pergaulan dan di anggap *sok alim* oleh mahasiswa lain

DAFTAR RUJUKAN

- . H. (2019). Pembinaan Akhlak Mahasiswa Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (Studi Kasus Di Universitas Hasanuddin Makassar). *Gema Pendidikan*, 26(2), 39. <https://doi.org/10.36709/gapend.v26i2.8178>
- Bastomi, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Elementary*, 5(1), 84–109.
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling م ل ع ي م ل ا م ن س ن ل ل ق ° ل ا ب م ل ع ي ل ا ر ا م ل ع ا م . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Dwiastuti, N., Suhardini, A. D., & Aziz, H. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5, 174–180.
- Fince, Ramadhan, A., & Gagaramusu, Y. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Penyebab Benda Bergerak di Kelas I SD Kecil Pangi Kecamatan Parigi Utara Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 1–22.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Hajriyah, H. (2020). MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9, 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Hilali, M. (2020). *PENEGAKAN KEDISIPLINAN DALAM CHARACTER BUILDING SISWA MTs UNGGULAN AL-QODIRI 1 JEMBER TESIS Oleh: PASCASARJANA IAIN JEMBER AGUSTUS 2020 i.*
- Ilahi1, R., Putra2, M. N., Munip3, A., & Mawardi4. (2019). Peran Guru Dalam Pembentukan

Karakter Displin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07, 2162–2172.

- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Kristiawan, M. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. In *UPP FKIP Univ. Bengkulu* (Issue February).
- Musya'Adah, U. (2018). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 9–27.
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, F. (2021). Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 11–19.
- Pendidikan, J. (2022). *Cakrawala*. 9300(17).
- Priatna, T. (2018). Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 16–41. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.158>
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 370–385.
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52–70. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)
- Suandi, I. N. (2022). Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135–140.
- Wahyuni, D., & Setiyani, R. (2017). *Economic Education Analysis Journal. Economic Education*. 6(3), 669–682.
- Wijaya, A. (2021). Eefektivitas Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Koloid Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPA MA DDI Entrop Kota Jayapura. *Honai*, 03(2), 56–67.